

# KONTRIBUSI STABILITAS EMOSI DAN KOMPETENSI DIRI TERHADAP KEPUASAN KERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KABUPATEN BENER MERIAH

**Muhammad Syarif\*, Amiruddin Siahaan \*\*, Candra Wijaya \*\*\***

Email: syarifmuhammad424@gmail.com

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Pd. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\* Dr., M.Pd. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstract:** *This research aims to determine: (1) Emotion stability contribution toward satisfyingly teacher working, (2) Self-competition contribution toward satisfyingly teacher working, and (3) Emotion stability and Self-competition contribution toward satisfyingly teacher working.* This research is Ex-post facto research. The location of research is MAN Bener Meriah regency, which is three school's, they are: MAN 1, MAN 2 and MAN 3. The population in this research were 94 students, the method of collecting data used in a closed questionnaire with Likert scale. The technique of analysis data include: (1) instrument test, validity and reliability. (2) Test prerequisites research, consisting of normality, linearity and homogeneity test. (3) The hypothesis test, used analysis simple regression and analysis multi regression of three predictors. The result of this research were: (1) There are positive and significant the effect of Emotion stability contribution toward satisfyingly teacher working of power is 0,530 or 53,0%. (2) There are positive and significant the effect of Self-competition contribution toward satisfyingly teacher working of power is 0,664 or 66,4%. (3) There are positive and significant the effect of Emotion stability and Self-competition contribution toward satisfyingly teacher working with the influence of power is 0,749 atau 74,9%.

**Kata Kunci:** Emosi, Stabilitas dan Kepuasan

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang didirikan, diselenggarakan dan dilaksanakan atas dasar hasrat, niat dan motivasi untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai melalui pendidikan.<sup>1</sup> Program kerja sekolah yang telah disusun dalam rangka mencapai target-target tertentu akan mendapat kendala yang begitu besar apabila tidak disokong oleh kinerja guru yang optimal. hal ini dikarenakan kinerja guru berhubungan langsung dengan standar hasil yang hendak dicapai dalam lingkungan pendidikan. Seorang guru berhadapan secara langsung dengan para peserta didik yang hendak diarahkan pada sebuah pengetahuan baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada tangan-tangan gurulah sebuah program ataupun sebuah kebijakan sebagai hasil jadi dari sebuah proses terhadap sebuah perkembangan lingkungan pendidikan kearah yang lebih baik. ini berarti kinerja guru merupakan faktor yang tidak bisa ditawar dalam kehidupan organisasi sekolah.

Salah satu dari beberapa permasalahan pendidikan yang bersifat makro bangsa ini adalah tentang standar tenaga pendidik, hal ini terus menjadi kajian para akedimisi pendidikan bangsa ini dikarenakan para pendidik menempati posisi yang sangat penting dalam sebuah lingkungan pendidikan. Rusli menyatakan, bahwa suatu lembaga pendidikan yang bermutu akan diperoleh jika mereka mampu mengisi lembaga tersebut dengan orang-orang yang berkualitas. Oleh karena itu rendahnya kualitas tenaga pendidik merupakan masalah pokok yang dihadapi pendidikan di Indonesia.<sup>2</sup>

Keterampilan seorang pendidik dalam menjalankan profesinya untuk menyampaikan dan menanamkan sebuah kebenaran yang berdasarkan ilmu merupakan sebuah kemampuan yang memerlukan pendidikan khusus serta harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang pendidikan. Beberapa waktu lalu melalui media bisa disaksikan bagaimana seorang guru menjadi topik pembicaraan utama yang berbenturan dengan proses hukum, yaitu seorang guru yang harus menjadi tersangka pada kasus hak azasi manusia (HAM) hanya karena melakukan sedikit pembelajaran melalui sentuhan fisik terhadap siswa, ternyata pemberian hukuman ini tidak dapat diterima oleh murid dan orang tua murid, karena hukuman tersebut tidak bisa diterima maka murid dan orang tuanya melaporkan masalah ini pada pihak berwajib sehingga sang guru harus menjalani hukuman berdasarkan KUHP yang berlaku.

Bila dikaji lebih dalam berdasarkan kaidah pemberian hukuman dengan melakukan sentuhan fisik sebagai bentuk pemberian efek jera dalam batasan-batasan tertentu sebenarnya hal ini dibenarkan, namun yang terjadi saat ini seiring berjalannya waktu dan disebabkan masih banyaknya yang belum memahami hal ini sehingga guru yang seharusnya dihormati tetapi harus mendekam di rumah tahanan. Ini merupakan potret menyedihkan kondisi pendidikan saat ini, bagaimana tujuan pendidikan sebagai proses untuk menciptakan generasi yang handal bisa tercapai apabila hal serupa masih terjadi, kenyataan yang harus disadari bahwa generasi yang cerdas dan bermoral hanyalah merupakan lamunan panjang dari mereka pecinta kebaikan yang terus mengalami kebuntuan dalam prosesnya.

Menyikapi hal ini, maka sudah sepatutnya seorang guru harus menemukan formulasi agar proses pendidikan dinegara ini bisa mencapai tujuannya sebagaimana yang diharapkan bersama, maka beberapa point menurut hemat penulis menyikapi hal ini adalah seorang guru harus memiliki stabilitas emosi terhadap semua kemungkinan yang berpotensi menjadi pemicu timbulnya ketidaknyamanan dilingkungan sekolah, serta meningkatkan kompetensi diri baik kompetensi pedagogik, personal, sosial, tidak gagap dalam menggunakan internet sebagai tambahan sumber pembelajaran, dan berbagai hal yang menyangkut dengan proses pembelajaran.

## Kajian Teori

### 1. Stabilitas Emosi

Stabilitas emosi merupakan gabungan dua kata yaitu stabilitas dan emosi, stabilitas dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kemantapan, kestabilan dan keseimbangan, sementara Emosi berasal dari kata “*emetus*” atau “*emouere*” yang artinya mencerca (*to still up*) yaitu suatu yang mendorong terhadap sesuatu<sup>3</sup>. Menurut Oxford *English Dictionary*, emosi adalah setiap kegiatan pikiran atau perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap<sup>4</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat<sup>5</sup>.

Beberapa istilah emosi yang dipaparkan oleh beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

- 1). Menurut Crow sebagaimana yang dikutip oleh Usman Najati dan Juhaya S. Praja, mengartikan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi atau berperan sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.<sup>6</sup>
- 2). Abin Syamsudin Makmun mendefinisikan bahwa emosi itu adalah suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a stride up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian tentang emosi diatas maka dapat kita garis bawahi bahwa emosi merupakan gejala jiwa yang timbulnya berdasarkan naluri manusia, baik itu sedih, bahagia, takut, cemas, berani, dan yang lainnya. Gejala –gejala ini bersifat reflektif terhadap stimulasi yang didapatkan. Sebuah sikap yang yang ditampilkan dalam hal ini memiliki variasi tergantung kepada kondisi jiwa seseorang. Ketika mendapat sebuah rangsangan atau stimulasi yang tidak menyenangkan maka seseorang akan bisa tenang atau bahkan marah.

Sebagai Muslim, panutan pertama kita baik dalam berucap, bertindak maupun berfikir adalah sosok manusia terbaik yang pernah tercipta sepanjang sejarah peradaban manusia, beliau adalah nabi Muhammad SAW, bisa ditemukan bagaimana keagungan beliau dalam bersikap, stabilitas emosi yang beliau miliki berada pada tingkat yang tinggi yang tidak dimiliki oleh orang lain, hal ini bisa kita temukan pada literatur-literatur sejarah beliau yang agung. Dalam term Alquran juga banyak membahas tentang stabilitas emosi, salah satu ayat yang menyatakan tentang hal ini adalah sebagai mana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd: 28, yaitu :

*Artinya:* "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram ". (QS. Ar-Ra'd: 28).<sup>8</sup>

Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa segala macam emosi dan ekspresi, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Alquran dan hadits banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Mulai kesedihan, kemarahan, ketakutan, bahkan yang lebih kompleks seperti malu, sombong, bangga, iri hati, dengki, penyesalan cinta dan benci. Manusia memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosinya. Hal ini dari muatan, intensitas, dan juga jenis emosi yang dikeluarkan pada saat menghadapi atau mengalami sesuatu.

## 2. Kompetensi Diri

Kompetensi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>9</sup> Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.<sup>10</sup> Secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai pedoman perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik.<sup>11</sup>

Dalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksud dengan perkataan kompetensi itu.

- 1). "competence (n) is being competent, ability (to do the work)"
- 2). "competence (adj) refers to (person) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)"
- 3). "competence is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition"

Defenisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan defenisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian defenisi ketiga lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan. Dengan menyimak makna kompetensi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja dari suatu profesi.

Kompetensi yang dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah kompetensi seorang guru dalam melaksanakan

tugasnya sebagai sosok yang digugu dan ditiru, betapa tidak profesi sebagai pendidik bukanlah sebuah profesi yang hanya dikerjakan asal-asalan tanpa kemampuan tertentu, seyogianya seorang pendidik haruslah seseorang yang harus memiliki keterampilan-keterampilan atau kompetensi tertentu dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru merupakan seorang yang terlatih serta memiliki pengetahuan yang luas terkait bidang pengetahuan yang dimilikinya.

Tugas seorang guru merupakan tugas yang tidak bisa diukur dengan hal apapun, profesi seorang guru sebagai seorang pendidik generasi bangsa dan agama merupakan sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar, dengan tidak berlebihan penulis gambarkan bahwa keberadaan masa depan dari bangsa negara serta agama ini tidak terlepas dari sentuhan tangan seorang guru, persoalan begitu sederhana ketika seorang tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru maka proses pembimbingan yang dilakukan oleh seorang guru tidak akan sesuai dengan pencapaian yang diharapkan.

Dalam perspektif Alquran, profesional mutlak harus dimiliki oleh setiap guru sebagai pendidik, dan ketiadaannya akan menimbulkan konsekuensi yang sangat fatal. Seandainya seorang guru tidak profesional maka kemungkinan besar ia tidak hanya salah menyampaikan informasi tetapi juga akan melahirkan generasi-generasi yang salah. Demikianlah seterusnya apabila peserta didik tersebut menjadi pendidik pula pada masanya, maka akan melakukan kesalahan yang serupa dengan kuantitas yang makin bertambah banyak. Sehubungan dengan ini Allah Swt. dengan tegas telah membedakan antara orang yang profesional dengan orang yang kurang atau tidak profesional. Guru yang profesional akan menerima derajat (kesuksesan) yang lebih baik dan tinggi dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak profesional. Dalam Alquran Surat az-Zumar ayat 9 menjelaskan hal ini antara lain:

*Artinya: 'Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'*<sup>12</sup>

Setiap lembaga pendidikan formal membutuhkan tenaga pendidik yang profesional dalam mengajar, yang akan menghantarkan proses belajar mengajar secara baik dan berkesinambungan. Seorang guru yang baik adalah guru yang dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin mendesak dan berkembang, seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa keberhasilan belajar siswa dimana ia mengajar.

Secara ringkas, tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di sini tugas seorang guru diharapkan tidak hanya mengajar saja, tetapi seorang guru dituntut untuk dapat memimpin dan mengayomi siswa serta dapat menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Begitu besar tugas yang diamanatkan oleh seorang guru, sehingga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits, yang berbunyi:

*Artinya: "Abu Umamah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Kelebihan seorang Alim dari pada seorang ibadat, bagaikan kelebihanku terhadap orang yang terendah di antara kamu. Kemudian Nabi bersabda pula, "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya dan semua penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di lobangnya dan ikan-ikan selalu mendo'akan kepada guru-guru yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (H.R. Turmudzi)*<sup>13</sup>

Lebih dari itu guru tidak hanya berfungsi sebagai agen pembelajaran, namun dia berfungsi sebagai pembentuk karakter peserta didik dan penanaman nilai-nilai karakter mereka (*character building*).<sup>14</sup>

## Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini menyangkut tiga variabel. Variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (Y) dan dua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ). Variabel terikat (Y) adalah kepuasan kerja guru, sedangkan variabel bebas pertama ( $X_1$ ) adalah kepuasan kerja dan variabel bebas kedua ( $X_2$ ) adalah kompetensi diri.

Pada bagian ini disajikan deskripsi dari data masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Deskripsi data dari masing-masing variabel meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus (*mode*) dan *standar deviasi* (SD) yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, akan disajikan tabel distribusi frekuensi, histogram distribusi frekuensi setiap variabel dan dilanjutkan dengan penentuan kecenderungan masing-masing variabel yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram lingkaran (*pie chart*).

### 1. Data Statistik Variabel Kepuasan Kerja

Data statistik variabel motivasi belajar diperoleh dari data angket yang terdiri dari 25 butir pernyataan dan diisi oleh responden dalam penelitian ini. Skor ideal yang diberikan maksimal 5 dan minimal 1 pada setiap item pernyataan, sehingga diperoleh skor tertinggi ideal adalah 150 dan skor terendah ideal 30.

Berdasarkan data penelitian yang diolah menggunakan bantuan software *Statistic Programme for Social Scient (SPSS) 21.0 for Windows*, variabel kepuasan kerja memiliki skor tertinggi sebesar 145; skor terendah sebesar 97; dengan nilai *Mean* (M) sebesar 126,11 ; *Median* (Me) sebesar 129,00; *Modus* (Mo) sebesar 135; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 11,040.

Berdasarkan tabel kecenderungan variabel kepuasan kerja tersebut di atas maka dapat diketahui kecenderungan kepuasan kerja guru MAN Kab Bener Meriah pada kategori sangat tinggi sebesar 46,81%, kategori tinggi sebesar 22,34%, kategori rendah sebesar 17,02%, dan kategori sangat rendah sebesar 13,83%. Data tersebut menunjukkan kecenderungan terbesar kepuasan kerja guru MAN Kab Bener Meriah pada kategori sangat tinggi.

### 2. Data Statistik Variabel Stabilitas Emosi

Data variabel stabilitas emosi diperoleh dari data angket yang terdiri dari 30 butir pernyataan dan diisi oleh guru MAN Kab Bener Meriah sebagai responden yang berjumlah 94 orang guru. Skor ideal yang diberikan maksimal 5 dan minimal 1 pada setiap item pernyataan, sehingga diperoleh skor tertinggi ideal adalah 150 dan skor terendah ideal 30.

Berdasarkan data penelitian yang diolah menggunakan bantuan software *Statistic Programme for Social Scient (SPSS) 21.0 for Windows*, variabel stabilitas emosi memiliki skor tertinggi sebesar 149; skor terendah sebesar 111; dengan nilai *Mean* (M) sebesar 132,91; *Median* (Me) sebesar 134,00; *Modus* (Mo) sebesar 139; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 7,588.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan stabilitas emosi. Perhitungan kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel dengan menggunakan nilai *Mean* ideal (Mi) dan *Standar Deviasi* ideal (SDi). Klasifikasi kecenderungan variabel disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Berdasarkan tabel kecenderungan variabel stabilitas emosi tersebut di atas maka dapat diketahui kecenderungan stabilitas emosiguru MAN Kab Bener Meriah pada kategori sangat tinggi sebesar 35,11%, kategori tinggi sebesar 30,85%, kategori rendah sebesar 21,28% dan kategori sangat rendah sebesar 12,76%. Data tersebut menunjukkan kecenderungan terbesar stabilitas emosiguru MAN Kab Bener Meriah pada kategori sangat tinggi.

### 3. Data Statistik Variabel Kompetensi diri

Data variabel kompetensi diri diperoleh dari data angket yang terdiri dari 30 butir pernyataan dan diisi oleh guru MAN Kab Bener Meriah sebagai responden yang berjumlah 94 orang guru. Skor ideal yang diberikan maksimal 5 dan minimal 1 pada setiap item pernyataan, sehingga diperoleh skor tertinggi ideal adalah 150 dan skor terendah ideal 30.

Berdasarkan data penelitian yang diolah menggunakan bantuan software *Statistic Programme for Social Scient (SPSS) 21.0 for Windows*, variabel kompetensi diri memiliki skor tertinggi sebesar 144; skor terendah sebesar 95; dengan nilai *Mean (M)* sebesar 126,34; *Median (Me)* sebesar 128,00; *Modus (Mo)* sebesar 129; dan Standar Deviasi (SD) sebesar 9,826.

## Pembahasan

### 1. Kontribusi Stabilitas Emosi terhadap Kepuasan Kerja Guru di MAN Kabupaten Bener Meriah

Hasil analisis kontribusi antara stabilitas emosi terhadap kepuasan kerja guru diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{x,y}$ ) sebesar 0,728. Maka diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori sangat tinggi. Hubungan nyata antara stabilitas emosi dan kepuasan kerja guru ini ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi sebesar 53,0%, berarti kontribusi stabilitas emosi terhadap kepuasan kerja guru sebesar 53,0% dan sisanya 47,0% dipengaruhi oleh faktor lain. Uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  10,181 lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan df 93 sebesar 2,475 sehingga kontribusi stabilitas emosi terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah adalah signifikan.

Selain itu, hasil perhitungan statistik pada variabel stabilitas emosi diketahui kecenderungan stabilitas emosi guru MAN Kabupaten Bener Meriah pada kategori sangat tinggi sebesar 35,11%, kategori tinggi sebesar 30,85%, kategori rendah sebesar 21,28%, dan kategori sangat rendah sebesar 12,76%. Data tersebut menunjukkan kecenderungan terbesar stabilitas emosi guru di MAN Kabupaten Bener Meriah pada kategori sangat tinggi.

Hal tersebut sangat sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Kestabilan emosi menggambarkan kondisi kematangan emosi atau jiwa seseorang dalam menghadapi keadaan yang berubah-ubah dengan reaksi yang tepat dan cepat, baik secara teknis maupun non teknis. Sikap tepat dan cepat yang tampil terhadap suatu stimulasi ini akan menjadikan seseorang tetap mampu bersikap tenang sehingga tidak menyebabkan pada dirinya.

Kestabilan emosi sebagaimana yang dijelaskan oleh Smithons yang dikutip oleh Sani Susanti, menyatakan bahwa kestabilan emosi adalah konsep psikologis multi sifat bukan kognitif. Kestabilan emosi adalah proses dimana kepribadian terus berupaya untuk meningkatkan kesehatan emosi baik secara psikis maupun pribadi. Pemahaman, penerimaan diri akan suasana emosi, mengetahui secara jelas makna dari perasaan, mampu mengungkapkan perasaan secara konstruktif merupakan hal-hal yang mendorong tercapainya kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, dan kesehatan jiwa individu. Orang yang mampu memahami emosi yang sedang mereka alami, akan lebih mampu dalam mengelola emosinya secara positif.<sup>15</sup>

Seorang guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik sangat memerlukan kestabilan emosi yang optimal, karena dalam prosesnya mendidik dalam arti kata menanamkan karakter bukanlah persoalan yang mudah, menempa seorang peserta didik menjadi pribadi yang baik tidak bisa disamakan dengan menempa sebuah kayu yang ingin dijadikan sebuah meja, sebuah kayu akan sangat mudah dibentuk sesuai dengan standar yang diinginkan, karena kayu tidak memiliki kekuatan untuk menolak atau memberontak ketika akan dibentuk, namun berbeda dengan peserta didik, peserta didik adalah manusia kecil yang sudah memiliki naluri dan keinginan, ketika didikan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta didik tersebut, maka dia akan melakukan perlawanan-perlawanan serta tindakan yang perlu disikapi oleh seorang guru dengan sikap yang tepat.

Sikap yang tepat disini tentu haruslah merupakan sebuah sikap yang telah dibentuk sebelumnya, yaitu sebuah sikap yang semestinya harus ditampilkan, ketika seorang guru tidak mampu menampilkan sikap ini maka tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan diatas sebagai proses pendewasaan peserta didik akan mengalami kegagalan.

Kemudian stabilitas emosi sebagai sebuah perwujudan sikap memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap kepuasan kerja guru tersebut dalam menjalankan profesinya, hal tersebut akan dijelaskan berdasarkan indikator indikator yang mendukung kepuasan kerja tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor psikologis, merupakan faktor yang berhubungan dengan kejiwaan pegawai yang meliputi minat, ketentraman kerja, sikap terhadap kerja, perasaan kerja. Demikian juga dengan profesi seorang guru, sikap terhadap kerja dan perasaan terhadap pekerjaan seorang guru bisa ditingkatkan seiring perkembangan stabilitas emosi yang lebih baik pada seorang guru.
- b. Faktor fisik, merupakan faktor yang berhubungan dengan fisik lingkungan tempat bekerja dan kondisi fisik pegawai, meliputi jenis pekerjaan, pengaturan waktu kerja, perlengkapan kerja, sirkulasi udara, kesehatan pegawai. Lingkungan sekolah yang bagus serta pengelolaan management yang baik akan meningkatkan rasa kenyamanan pada semua orang juga pada guru-guru yang mengajar disekolah tersebut, namun demikian stabilitas emosi yang baik akan mampu menopang ketika ada diantara beberapa hal tersebut yang tidak terlengkapi.
- c. Faktor finansial, merupakan faktor yang berhubungan dengan jaminan serta kesejahteraan pegawai, yang meliputi system penggajian, jaminan sosial, besarnya tunjangan, fasilitas yang diberikan, promosi, dan lain-lain. Faktor finansial merupakan hal yang memang terkadang menjadi tolak ukur pertama dalam menjalani sebuah profesi, seperti halnya system penggajian, jaminan social, fasilitas yang diberikan, dan lain lainnya. Namun stabilitas emosi yang baik akan mampu mengatasi hal ini dan bias menutupi pada salah satu kekurangannya.
- d. Faktor sosial, merupakan faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial baik antara sesama karyawan, dengan atasannya, maupun dengan karyawan yang Interaksi yang dilakukan dengan banyak orang tersebut akan selalu menghadirkan suasana-suasana yang berbeda terhadap orang yang satu dengan yang lainnya, karena memang karakter seseorang yang berbeda-beda. Maka disini stabilitas emosi sangat berperan penting untuk mengontrol interaksi-interaksi tersebut untuk dapat terus berlanjut dengan baik dan tidak menimbulkan konflik didalam lingkungan sebuah pendidikan.

## **2. Kontribusi Kompetensi Diri terhadap Kepuasan Kerja Guru di MAN Kabupaten Bener Meriah**

Hasil analisis kontribusi antara kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{x,y}$ ) sebesar 0,815. Maka diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori sangat tinggi. Hubungan nyata antara kompetensi diri dan kepuasan kerja guru ini ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi sebesar 66,4%, berartikontribusi kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru sebesar 66,4% dan sisanya 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  13,483 lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan df 93 sebesar 2,475 sehingga kontribusi kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah adalah signifikan.

Selain itu, hasil perhitungan statistik pada variable kompetensi diri diketahui kecenderungan kompetensi diri guru MAN Kabupaten Bener Meriah pada kategori sangat tinggi sebesar 53,19%, kategori tinggi sebesar 27,67%, kategori rendah sebesar 9,57%, dan kategori sangat rendah sebesar 9,57%. Data tersebut menunjukkan kecenderungan terbesar kompetensi diri guru di MAN Kabupaten Bener Meriah pada kategori sangat tinggi.

merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru yang berpotensi, maka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang disebut sebagai guru yang memiliki potensi. Guru yang dikatakan berpotensi tidak hanya bertugas memberikan suatu teori akan tetapi mampu mendidik siswa menjadi lebih mengarah kepada nilai-nilai positif dan benar-benar melibatkan siswa secara aktif, dengan demikian aktifitas murid merasa dihargai dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan data hasil penelitian terkait kontribusi kompetensi diri terhadap kepuasan kerja, maka dapat digaris bawahi bahwa kompetensi merupakan sebuah keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi-kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut berpotensi menciptakan peserta didik yang sesuai dengan target pendidikan yang diharapkan, serta kompetensi-kompetensi tersebut dalam pelaksanaan prosesnya berkontribusi terhadap kepuasan kerja guru itu tersendiri, sehingga target pendidikan yang diharapkan dapat menyentuh pada tingkatan yang maksimal di sekolah.

### 3. Kontribusi Stabilitas Emosi dan Kompetensi Diri terhadap Kepuasan Kerja Guru di MAN Kabupaten Bener Meriah.

Hasil analisis hubungan ketiga variabel yang diteliti yaitu stabilitas emosi dan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,864 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi antara stabilitas emosi dan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah. Nilai koefisien determinasi sebesar 66,4%, berarti bahwa stabilitas emosi dan kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 74,9 % terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh persamaan hubungan antara 3 variabel yang diukur yaitu stabilitas emosi dan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru dengan bentuk persamaan:  $Y = -28,865 + 0,654X_1 + 0,530X_2$ . Hal ini berarti dengan adanya stabilitas emosi dan kecerdasan kompetensi diri, maka besarnya kepuasan kerja adalah -28,865 satuan; setiap kenaikan nilai stabilitas emosi guru sebesar satu satuan, maka terjadi perubahan kepuasan kerja guru sebesar 0,654 satuan; dan setiap kenaikan nilai kompetensi diri guru sebesar satu satuan, maka terjadi perubahan kepuasan kerja guru sebesar 0,530 satuan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi yang tinggi antara stabilitas emosi dan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah, ini berarti terdapat sumangan-sumbangan dari variabel-variabel bebas dalam menguatkan variabel terikat yaitu kepuasan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas emosi dan kompetensi diri harus dimiliki oleh para guru untuk meningkatkan rasa kepuasan kerja sebagai seorang guru sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang berkualitas.

Hal ini diperkuat dengan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan kerja, diantaranya adalah Kreitner dan Kinicki, yang dikutip oleh Lijan Poltak Sinambela menyebutkan terdapat lima penyebab kepuasan kerja yaitu:<sup>16</sup>

a. *Need Fulfillment* (pemuenuhan kebutuhan)

Dalam hal ini, kepuasan ditentukan oleh karakteristik pekerjaan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk memenuhi kebutuhannya.

b. *Discrepancies* (Perbedaan)

Kepuasan menurut faktor ini merupakan sejauh mana hasil dapat memenuhi harapan yang mencerminkan perbandingan antara apa yang diharapkan dan diperoleh individu pekerjaan. Jika kenyataan lebih kecil dari apa yang diharapkan maka akan mengakibatkan ketidakpuasan, namun sebaliknya yang terjadi maka akan timbul kepuasan.

c. *Value Attainment* (Pencapaian Nilai)

Pencapaian nilai dalam hal ini menunjukkan bahwa kepuasan merupakan hasil dari kesempatan pekerjaan memberikan pemenuhan nilai kerja individual yang penting. Nilai yang diharapkan satu dengan orang lain pasti berbeda kuantitas maupun kualitasnya.

d. *Equality* (Keadilan)

Keadilan berkontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja. Kepuasan kerja merupakan fungsi dari beberapa adil individu diperlakukan ditempat kerja.

*e. Dispositional/Genetic Components* (Komponen Genetik)

Kepuasan dalam hal ini pada keyakinan bahwa kepuasan kerja sebagian merupakan fungsi sifat pribadi dan *factor genetic*.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa kepuasan kerja ditentukan oleh banyak faktor seperti yang dijelaskan diatas, termasuk diantaranya adalah stabilitas emosi dan kompetensi diri, maka jika semakin baik tingkat kualitas kestabilan emosi dan kompetensi seorang guru, maka tingkat kepuasan kerja seorang guru tersebut akan semakin baik.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi stabilitas terhadap kepuasan kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bener Meriah dengan nilai kontribusi sebesar 53,0%.
2. Terdapat kontribusi kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bener Meriah dengan nilai kontribusi sebesar 66,4 %.
3. Terdapat kontribusi stabilitas dan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bener Meriah dengan nilai kontribusi sebesar 74,9%.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut:

1. Telah terbukti bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan stabilitas emosi dan kompetensi diri memiliki kontribusi terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah. Hal ini menunjukkan stabilitas emosi yang tinggi dapat membantu memberikan kontribusi demi terciptanya kenikmatan dalam bekerja dan sebaliknya, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan stabilitas emosi ke arah yang lebih baik untuk membantu meningkatkan rasa kepuasan kerja sebagai seorang guru, kontribusi yang diberikan stabilitas emosi terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah adalah senilai 53,0% ini berarti terdapat 47,0% lagi di tentukan oleh faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kepuasan kerja guru.
2. Telah terbukti bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru.. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi diri yang tinggi akan menyebabkan kepuasan kerja guru menjadi tinggi dilingkungan sebuah pendidikan dan sebaliknya, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan atau training sehingga kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh para guru akan semakin berkembang dan pada akhirnya akan menciptakan rasa kenyamanan dalam bekerja. Kontribusi yang diberikan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah adalah senilai 66,4% ini berarti terdapat 33,6% lagi di tentukan oleh faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kepuasan kerja guru.
3. Telah terbukti bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan stabilitas emosi dan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah. Semakin tinggi stabilitas emosi dan kompetensi diri maka akan semakin tinggi pula kepuasan kerja guru dalam menjalankan profesinya, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan stabilitas emosi dan kompetensi diri untuk meningkatkan rasa kepuasan guru, tentunya hal ini akan sangat berpengaruh nantinya terhadap proses sebuah pendidikan disekolah dan juga akan mendapatkan hasil pendidikan yang lebih baik. kontribusi yang diberikan stabilitas emosi dan kompetensi diri terhadap kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Bener Meriah adalah senilai 74,9% ini berarti terdapat 22,1% lagi di tentukan oleh faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kepuasan kerja guru.

## Endnotes:

- <sup>1</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 312.
- <sup>2</sup>Rusli Yusuf, *Landasan Pendidikan; Pendidikan dan Investasi Sosial dalam Pembentukan Masyarakat Madani* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2009), h. 78.
- <sup>3</sup>E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 79.
- <sup>4</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 41.
- <sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 201.
- <sup>6</sup>Usman Effendi dan Juhana S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Aksara, tth) h. 81
- <sup>7</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat System Pengajaran Modul*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 114
- <sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia... hlm. 373.
- <sup>9</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.
- <sup>10</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 27.
- <sup>11</sup>Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2009), h. 202.
- <sup>12</sup>R.H.A. Soenarjo, *Alquran dan Terjemahnya, cet. 18* (Madinah Al Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, 1428 H), h. 747.
- <sup>13</sup>Salim Bahreisy, *Tarjamah Riyadhush-Shalihin II* (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), h. 324.
- <sup>14</sup>Mudlofir, *Pendidik Profesional*, h. 22-23.
- <sup>15</sup>Sani Susanti (Dosen Jurusan PLS FIP UNIMED), "Kontribusi Kestabilan emosi dan Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Kinerja Pegawai di Panti Sosial Pamardi Putra "Insyaf" Medan"
- <sup>16</sup>Lijan Poltak Sinambela, *Kinerja Pegawai:Teori, Pengukuran dan Implikasi*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2012), h. 261-262

## Daftar Pustaka

- Bahreisy, Salim, *Tarjamah Riyadhush-Shalihin II* (Bandung: Al-Ma'arif, 1997).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Effendi, E. Usman dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013,
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Poltak Sinambela, Lijan, *Kinerja Pegawai:Teori, Pengukuran dan Implikasi*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2012.
- Soenarjo, R.H.A., *Alquran dan Terjemahnya, cet. 18*, Madinah Al Munawwarah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, 1428 H.
- Sutrisno, Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2009.
- Syamsudin Makmun, Abin, *Psikologi Kependidikan Perangkat System Pengajaran Modul*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002.
- Yusuf, Rusli , *Landasan Pendidikan; Pendidikan dan Investasi Sosial dalam Pembentukan Masyarakat Madani*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2009.

